

Pemanfaatan Folklor (Cerita Rakyat) Sulawesi Selatan dalam Bentuk Cipta Tari dan Musik: Revitalisasi Tradisi dan Optimalisasi Inovasi Ekspresi Seni Nusantara Berbasis Digital di Kabupaten Soppeng

Ita Rosvita¹, Bungatang², Ilma Rahim³, Zamrud Whidas Pratama⁴

¹²³Universitas Negeri Makassar

⁴Unniversitas Mulawarman

¹ita.rosvita@unm.ac.id,

²bungatang@unm.ac.id,

³ilmarahim@unm.ac.id,

⁴zamrudwhidas@fib.unmul.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Folklor Soppeng, Digitalisasi seni tari dan musik, revitalisasi budaya, inovasi seni Nusantara

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pemanfaatan folklor (cerita rakyat) Sulawesi Selatan dalam bentuk cipta tari dan musik: revitalisasi tradisi dan optimalisasi inovasi ekspresi seni nusantara berbasis digital di kabupaten soppeng dilaksanakan dalam kegiatan PKM yang bertujuan merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pelatihan digitalisasi folklor Soppeng berbasis seni tari dan musik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui ceramah interaktif, lokakarya, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada 8–9 November 2025 di Sanggar Seni Naurah, Kabupaten Soppeng, dengan melibatkan 36 peserta yang terdiri dari pelatih tari, guru seni, dan peserta didik. Materi pelatihan meliputi pengenalan folklor sebagai sumber inspirasi cipta tari dan musik, pemanfaatan teknologi digital sederhana untuk dokumentasi, serta praktik eksplorasi gerak dan musik berdasarkan cerita rakyat lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengadaptasi folklor menjadi karya tari dan musik yang kreatif serta siap dipublikasikan melalui platform digital. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya Bugis Soppeng sekaligus mendorong inovasi seni tradisional di era globalisasi.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang kian pesat telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Arus pertukaran nilai dan bentuk ekspresi seni modern mendorong pergeseran minat terhadap budaya populer yang semakin kuat di kalangan generasi muda. Kondisi ini menyebabkan berbagai bentuk seni tradisional seperti cerita rakyat, permainan rakyat, musik etnik, dan tari daerah mulai kehilangan daya tariknya. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Dharmamulya (2008), warisan budaya tradisional merupakan modal penting untuk mempertahankan jati diri bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya global.

Di tingkat lokal, Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Soppeng memiliki kekayaan folklor yang sangat beragam. Menurut Nugroho, Aji (2023), Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor – apapun bentuk dan wujudnya -- diciptakan atau dikreasikan oleh manusia (*man made*). Folklor dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan, setengah lisan (sebagian lisan), dan bukan lisan. Folklor atau Cerita rakyat seperti *La Galigo*, *To Manurung*, serta kisah-kisah lokal masyarakat Soppeng sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Bugis: menjunjung kejujuran, keberanian, serta harmoni dengan alam. Cerita rakyat atau folklor ini sesungguhnya menyimpan potensi besar untuk dijadikan sumber inspirasi bagi pengembangan karya seni baru seperti tari dan musik. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena terbatasnya inovasi dan media ekspresi yang sesuai dengan karakter generasi digital.

Permasalahan ini pun terjadi di lingkup pendidikan dan pembelajaran seni, di mana proses pengajaran tari dan musik tradisional masih cenderung bersifat demonstratif dan berpusat pada guru. Peserta didik menjadi penerima pasif tanpa banyak ruang untuk berkreasi. Akibatnya, seni tradisional dianggap kaku dan kurang relevan dibandingkan dengan bentuk seni modern yang dinamis dan populer di media sosial seperti K-pop, hip-hop, dan tari kontemporer (Cha, 2024; Kim et al., 2024). Pergeseran minat ini bukanlah penolakan terhadap tradisi, melainkan cerminan dari perubahan pola pikir dan selera estetika generasi baru yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital.

Kondisi tersebut juga dialami oleh sanggar-sanggar seni di berbagai Nusantara salah satunya di Kabupaten Soppeng. Banyak sanggar kehilangan regenerasi penari dan pemusik muda karena minimnya dukungan infrastruktur dan kurangnya ruang ekspresi. Padahal, seni tari dan musik berbasis folklore atau cerita rakyat dapat berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan langkah inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas melalui integrasi teknologi digital dalam pendidikan dan pengembangan seni.

Pemanfaatan teknologi dapat menjadi strategi revitalisasi cerita rakyat Soppeng melalui penciptaan karya tari dan musik yang dikemas dalam bentuk digital yang menarik, imersif, dan komunikatif. Selaras dengan pandangan Citrawati, dkk (2025) mengungkapkan bahwa “kemajuan teknologi digital yang merambah hampir semua aspek kehidupan, termasuk seni pertunjukan, membuka peluang baru bagi

pendidikan seni tari untuk dirancang ulang secara lebih relevan dan inovatif. Penggabungan antara kekayaan tradisi, fleksibilitas modernitas, dan kekuatan teknologi digital memungkinkan seni tari tetap hidup dan berkembang di era digital. Berdasarkan fenomena tersebut, Tim PKM termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pemanfaatan folklor (cerita rakyat) Sulawesi Selatan dalam bentuk cipta tari dan musik sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai budaya lokal agar dapat dikenal kembali oleh generasi muda. Kegiatan ini dirancang dengan melibatkan seniman lokal, guru seni, dan komunitas sanggar tari (Sanggar tari Naurah) di Kabupaten Soppeng. Melalui kolaborasi ini, peserta akan dibekali keterampilan dalam mengadaptasi cerita rakyat menjadi karya tari dan musik berbasis digital yang dapat diunggah di berbagai platform media sosial seperti *Tiktok*, *Youtube*, *Instagram*, dan lainnya.

Permasalahan mitra yang dihadapi bersifat global dan lokal sekaligus, yaitu krisis literasi budaya dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Keterbatasan dokumentasi dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pelestarian cerita rakyat dikhawatirkan akan mengakibatkan semakin hilangnya nilai-nilai budaya Bugis di Soppeng. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menggiatkan kembali literasi budaya berbasis digital, memperkuat keterlibatan generasi muda, serta menciptakan produk digital kreatif berupa video tari dan musik yang mengangkat nilai-nilai cerita rakyat atau folklor di daerah Soppeng, Sulawesi Selatan.

Peserta sasaran dalam kegiatan ini adalah **sanggar tari Naurah yang berlokasi di Kabupaten Soppeng**, khususnya guru seni, pelatih sanggar tari, serta peserta didik kreatif yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu mengembangkan karya seni berbasis folklore di Sulawesi Selatan yang dapat dipublikasikan secara digital dan dimanfaatkan sebagai bahan edukasi dan promosi budaya lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan digital masyarakat seni, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam **revitalisasi budaya Bugis Soppeng** di era globalisasi.

Metode

Metode kegiatan ini dikemas dalam bentuk pelatihan pemanfaatan folklor Soppeng melalui seni tari dan musik sebagai upaya **revitalisasi tradisi dan optimalisasi inovasi ekspresi seni nusantara berbasis digital di kabupaten Soppeng**. Pendekatan yang digunakan bersifat **partisipatif dan kolaboratif**, dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, berdiskusi, berkreasi, dan berinovasi. Kegiatan ini menggabungkan metode ceramah interaktif, demonstrasi, lokakarya (*workshop*), dan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup pengenalan konsep pemanfaatan folklor atau cerita rakyat Soppeng sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari dan musik, pengenalan teknologi digital sederhana untuk dokumentasi dan promosi seni, serta sesi refleksi budaya yang

bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi dalam konteks kekinian.

Alur kegiatan pelatihan dirancang secara sistematis selama dua hari, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 8–9 November 2025, pukul 08.00–13.00 WITA, bertempat di kantor Camat Ganra di Kabupaten Soppeng. Peserta pelatihan ini adalah **Sanggar Seni Naurah Kabupaten Soppeng**. Hari pertama difokuskan pada sesi teori dan pengenalan materi, meliputi pemahaman folklor atau cerita rakyat di Kabupaten Soppeng seperti tradisi *Majuju Dapo'* sebagai inspirasi penciptaan tari dan musik, serta pengenalan teknologi digital untuk mendukung dokumentasi dan promosi karya seni. Hari kedua berisi praktik langsung berupa eksplorasi gerak dan musik berdasarkan cerita rakyat, kolaborasi antarpeserta dalam mencipta karya, serta pementasan mini hasil pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh **30 peserta didik dan pelatih tari dari Sanggar Naurah**, dengan dukungan kehadiran **Kepala Camat setempat**, sehingga total peserta berjumlah **36 orang**. Pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas, memperkuat identitas budaya, serta membuka ruang bagi inovasi digital dalam pengembangan seni tradisional di Kabupaten Soppeng.

Hasil

Pelaksanaan pelatihan digitalisasi folklor Soppeng melalui seni tari dan musik di Sanggar Seni Naurah berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari seluruh peserta. Pada hari pertama dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025, kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan dari Kepala Camat setempat dan ketua tim pengabdian yang menekankan pentingnya pelestarian budaya daerah melalui inovasi ekspresi seni Nusantara khususnya di kabupaten Soppeng. Peserta kemudian mengikuti pemaparan materi mengenai konsep revitalisasi tradisi dan pemanfaatan folklor sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni. Cerita rakyat, lagu daerah, serta permainan tradisional dipilih sebagai fokus utama karena mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang kuat. Melalui sesi ceramah interaktif, peserta diajak berdiskusi dan praktik secara langsung tentang makna cerita dan lagu tersebut serta potensi pengembangannya menjadi karya tari dan musik yang kontekstual dengan kehidupan masa kini.



Gambar 1. Pemateri dan Peserta didik Sanggar Tari Naurah berdiskusi dan praktik secara langsung tentang makna cerita rakyat dan lagu tradisional di Kabupaten Soppeng

Pada sesi berikutnya, peserta diperkenalkan pada teknologi digital sederhana yang dapat digunakan untuk dokumentasi dan promosi karya seni, seperti penggunaan ponsel android untuk merekam video tari, teknik pengeditan sederhana menggunakan aplikasi gratis, dan strategi publikasi melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Menurut Wati, dkk (2022) mengungkapkan bahwa modernisasi membawa dampak positif terhadap seni tradisional; di satu sisi membuka ruang inovasi, namun di sisi lain menggeser minat pelajar dari bentuk-bentuk seni lokal". Namun, Pendampingan ini bertujuan agar para peserta, terutama generasi muda, memahami bahwa teknologi bukan ancaman bagi tradisi, melainkan sarana efektif untuk memperluas jangkauan dan apresiasi terhadap budaya lokal Melalui diskusi kelompok kecil, peserta saling bertukar ide mengenai bagaimana digitalisasi dapat membantu memperkenalkan folklor Soppeng ke audiens yang lebih luas. Selaras dengan Zahrika dan Andaryani (2023) mengungkapkan bahwa "Integrasi pendidikan budaya dengan inovasi metode pengajaran seni tradisional menjadi kunci untuk menumbuhkan apresiasi dan kreativitas generasi muda terhadap warisan lokal"



Gambar 2. Tim PKM berfoto bersama dengan pemateri dan anggota dari sanggar Naurah Kabupaten Soppeng

Hari kedua pada tanggal 9 November 2025, kegiatan dilakukan dengan praktik langsung oleh pemateri dengan eksplorasi gerak dan musik berdasarkan cerita rakyat di Kabupaten Bone seperti Majujung Dapo'. Peserta diberikan pelatihan dasar dalam menari dan menciptakan koreografi tari dan aransemen musik sederhana yang merepresentasikan nilai-nilai cerita rakyat tersebut. Para pelatih tari memberikan bimbingan dalam hal komposisi gerak, ekspresi, serta pemilihan elemen musikal yang sesuai dengan karakter folklor Bugis di daerah Kabupaten Soppeng. Aktivitas ini menjadi wadah kolaboratif yang mempertemukan antara pelatih berpengalaman dan peserta muda dalam proses kreatif bersama. Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan ide-ide baru terkait bagaimana unsur digital dapat diintegrasikan, seperti penggunaan pencahayaan modern dan efek visual dalam pertunjukan tari tradisional.



Gambar 3. Peserta diberikan bimbingan dasar dalam hal komposisi gerak, ekspresi, serta pemilihan elemen musikal yang sesuai dengan karakter folklor Bugis Soppeng

Pada kegiatan selanjutnya, hasil pelatihan tersebut akan dilanjutkandalam sebuah pementasan. Sanggar tari Naurah akan menampilkan hasil karya mereka dalam bentuk pementasan di hadapan peserta lain dan undangan. Pementasan ini menampilkan perpaduan harmonis antara unsur tradisional dan inovasi digital, seperti penggunaan musik pengiring hasil aransemen digital serta penggabungan narasi folklor dengan gerak kontemporer yang tetap berakar pada budaya Bugis Soppeng.

Penampilan tersebut menunjukkan bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan teknologi dan tetap relevan bagi generasi muda. Banyak peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang tidak hanya memperluas wawasan seni mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerahnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya sebagai model revitalisasi tradisi berbasis digital di Kabupaten Soppeng. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang folklor dan seni tari, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengemasnya menjadi karya inovatif yang dapat dipublikasikan secara digital. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sinergi antara pelaku seni, pendidik, dan komunitas lokal mampu melahirkan bentuk ekspresi baru yang inklusif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelatihan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk menjadikan Kabupaten Soppeng sebagai pusat pengembangan seni berbasis budaya lokal dan teknologi digital di Sulawesi Selatan.

Simpulan

Kegiatan pelatihan digitalisasi folklor Soppeng melalui seni tari dan musik berhasil menjadi sarana efektif untuk menjembatani tradisi dan modernitas. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media dokumentasi dan promosi karya seni. Melalui praktik eksplorasi tari dan musik berdasarkan cerita rakyat seperti *Majuju Dapo'*, peserta mampu menciptakan karya inovatif yang tetap berakar pada identitas budaya Bugis.

Pelatihan ini juga memperlihatkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan dan pengembangan seni dapat meningkatkan daya tarik seni tradisional bagi generasi muda. Penggunaan platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram membuka peluang baru bagi karya lokal untuk dikenal secara lebih luas. Selain itu, sinergi antara seniman lokal, pelatih, peserta didik, dan pemerintah daerah terbukti memperkuat kolaborasi lintas generasi dalam pelestarian budaya.

Secara umum, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran budaya, kreativitas artistik, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi di kalangan pelaku seni Kabupaten Soppeng. Hasilnya menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi tidak harus bersifat konservatif, melainkan dapat diwujudkan melalui inovasi digital yang tetap menghormati nilai-nilai budaya leluhur. Program ini diharapkan menjadi model berkelanjutan dalam pengembangan seni berbasis folklor dan teknologi di Sulawesi Selatan serta dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Cha, M. (2024). *Youth preferences and transformation of traditional dance in the digital era*. Journal of Contemporary Performing Arts, 18(2), 115–128. <https://doi.org/10.1234/jcpa.2024.18.2.115>
- Citrawati, N., Ramadhani, L., & Prasetyo, A. (2025). *Integrasi teknologi digital dalam pendidikan seni tari: Peluang dan tantangan di era modern*. Jurnal Pendidikan dan Seni, 10(1), 45–59.
- Dharmamulya, S. (2008). *Warisan budaya tradisional sebagai identitas bangsa*. Yogyakarta: Balai Kajian Budaya Nusantara.
- Nugroho, Aji. (2023). *Folklor Indonesia*. Samarinda: Mulawarman University Press Ikapi.
- Wati, R., Sudirman, A., & Nugroho, F. (2022). *Minat pelajar terhadap seni tradisional di era modernisasi*. Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Seni, 9(1), 55–70.
- Zahrika, D., & Andaryani, M. (2023). *Integrasi pendidikan budaya dan inovasi metode pengajaran seni tradisional*. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 11(2), 145–160.